

KOMUNIKASI PEMBANGUNAN DESA KEMIREN KABUPATEN BANYUWANGI SEBAGAI DESA WISATA BUDAYA

Faridl Fahrur Rozi

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum

Universitas Negeri Surabaya

Faridlrozi16041184108@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan mengenai Komunikasi Pembangunan Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi sebagai Desa Wisata Budaya (Studi di Desa Wisata Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi) yang meliputi pemerintah pusat, daerah, dan desa. Penelitian ini juga menggambarkan bagaimana komunikasi yang dibangun sebagai upaya pemerintah dengan masyarakat dalam melakukan komunikasi pembangunan yang bertujuan untuk mengembangkan Desa Wisata Adat Kemiren. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara pendekatan kualitatif untuk mencari data dari sumber data primer dan sekunder yang dilakukan melalui observasi dan wawancara secara mendalam kepada warga Desa Kemiren. Dalam komunikasi pembangunan Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi sebagai Desa Wisata Budaya, terdapat 3 bentuk konsep upaya komunikasi pembangunan yang terbentuk diantaranya: (1) Strategi CBT (*Community Based Tourism*) dalam upaya pembangunan desa wisata; (2) Komunikasi dua arah dalam upaya pembangunan partisipatif; (3) Komunikasi antarpersona Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dengan masyarakat desa. Dengan terbentuknya komunikasi pembangunan Desa Kemiren, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi antara pemerintah dan masyarakat.

Kata Kunci: komunikasi pembangunan, desa wisata, CBT.

Abstract

This study was conducted to describe the development communication of Kemiren Village, Banyuwangi Regency as a Cultural Tourism Village (Study in Kemiren Tourism Village, Glagah District, Banyuwangi Regency) which includes the Central, Regional, and Village Governments. This study also described how communication was built in the Governments' efforts with the community in carrying out development communication to develop the Kemiren Traditional Tourism Village. This study used qualitative approach that seeks data through primary and secondary data sources by conducting observation and in-depth interviews with Kemiren villagers. In the communication of Kemiren Village Development, Banyuwangi Regency as a Cultural Tourism Village there were 3 forms of the concept of development communication efforts that are formed including: (1). CBT (*Community Based Tourism*) Strategy in Tourism Village Development Efforts (2). Two-way communication in participatory development efforts (3). Interpersonal communication between Pokdarwis and village communities. With the formation of the development communication of the kemiren village, it can be concluded that the pattern of communication between the Government and the Community.

Keywords: development communication, tourist village, CBT.

PENDAHULUAN

Permasalahan pada negara dunia ketiga begitu kompleks, sehingga upaya untuk mengatasi masalah yang terjadi adalah melalui upaya pembangunan. Setelah reformasi, Indonesia melahirkan kebijakan paradigma pembangunan yang bersifat desentralisasi melalui otonomi daerah dari yang semula bersifat terpusat (sentralistik). Definisi pembangunan sebagai suatu proses yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas sosial masyarakat dengan memperhatikan kualitas ekonomi,

sumber daya manusia dan lingkungan yang dikelola secara terintegrasi dan berkesinambungan.

Salah satu aspek pembangunan yang terjadi di negara dunia ketiga adalah pembangunan masyarakat atau pembangunan desa. Pembangunan tingkat desa merupakan sumber kekuatan utama dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Pendekatan secara *top-down* seringkali dilakukan sebagai kebijakan pembangunan desa sehingga terjadi ketidaksesuaian dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Anggapan bahwa pemerintah sebagai agen tunggal dalam pelaksanaan

pembangunan pada masa lalu, sedang masyarakat desa dianggap sebagai sebuah objek pembangunan yang tidak memiliki kapasitas dan tertinggal. (Wastutiningsih, 2004). Di sisi lain, konsep pembangunan saat ini menjadikan masyarakat sebagai garda terdepan untuk merencanakan, melaksanakan dan menerima manfaat dari hasil pembangunan (Rahmayati, 2015).

Indonesia saat ini dikategorikan sebagai negara dunia ketiga, yang sedang dalam tahap sebagai kategori negara berkembang. Banyak sekali aspek kenegaraan yang dibenahi oleh pemerintah Indonesia terutama dari peningkatan berbagai upaya pembangunan yang merata di segala sektor dan bidang di Indonesia. Indonesia saat ini dan sejak beberapa tahun silam mulai membangun berbagai desentralisasi upaya pembangunan di setiap daerah sehingga masing – masing daerah potensial di Indonesia dapat berkembang dan mewujudkan nilai-nilai daerah yang bisa dijual. Upaya ini dipertegas pemerintah dengan berbagai program yang diadakan demi terwujudnya desa wisata yang berdikari dan dapat mengunggulkan nilai potensial yang dimiliki. Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia menyampaikan pembangunan kepariwisataan dapat diwujudkan melalui pengembangan desa wisata guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pengembangan desa wisata sebagai salah satu bagian dari rencana pembangunan sektor kepariwisataan di Indonesia (Siaran Pers Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2021).

Menurut Suharto (2009), pembangunan desa tidak luput dengan adanya peran penting dari masyarakat, pemerintah, maupun organisasi masyarakat sipil. Oleh karena itu, adanya pengembangan kapasitas maupun potensi sumber daya menjadi tujuan yang perlu dicapai dalam melampaui pra kondisi. Melalui konsep pembangunan *bottom-up* pada tingkat desa, merupakan sebuah konsep pembangunan yang berasal dari masyarakat untuk masyarakat itu sendiri, dalam menjadikan pemberdayaan sebagai tujuan utama yang mengacu pada kebutuhan masyarakat secara mandiri dalam memanfaatkan isu-isu lokal guna meningkatkan potensi sumber daya yang ada.

Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia No. 29 Tahun 2015, tentang pengembangan pariwisata berbasis pedesaan (desa wisata). Hal ini dapat menjadi suatu dorongan dalam melestarikan alam dan budaya yang menjadi sebuah objek pengembangan potensi yang memiliki nilai jual terhadap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat desa. Pelaksanaan pengembangan pariwisata desa mendorong terjadinya masyarakat yang mandiri dalam menggerakkan aktifitas ekonomi masyarakat.

Dengan adanya peraturan tersebut, mengacu pada pelaksanaan program Smart Kampung yang ada di

Kabupaten Banyuwangi, sebagai sebuah *branding* setiap desa yang mandiri, dan melibatkan partisipasi masyarakat sebagai solusi dalam pelaksanaannya. Desa Kemiren yang terletak di kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi menjadi salah satu daerah yang berhasil melaksanakan pemberdayaan masyarakat melalui konsep program desa wisata. Dengan mengusung konsep “**Desa Wisata Adat Osing**” Desa Kemiren memberdayakan masyarakatnya dengan potensi budaya lokal yang dimiliki.

Dapat dikatakan bahwa desa wisata masih merupakan aset yang harus dibenahi dalam rangka menciptakan kesejahteraan masyarakat desa wisata melalui pembinaan oleh pemerintah dan pihak swasta agar dapat menjadi pusat pariwisata daerah. Secara umum, penduduk setempat mengelola desa wisata secara mandiri dalam suasana yang masih alami dan cenderung digemari wisatawan karena euforia “kembali ke alam” mereka. Saat ini, desa wisata bisa disebut sebagai basis wisata kreatif yang memiliki keistimewaan tersendiri sebagai destinasi wisata baru. Karena desa wisata masuk secara khusus, peran kreatif pemerintah kota dalam mengoptimalkan potensi wisata tetap diperlukan. Dalam konsep wisata yang menarik, pengunjung bisa mengetahui berbagai hal yang telah menjadi budaya masyarakat desa setempat. Hal tersebut menjadikan desa wisata sebagai salah satu trend yang bisa dimanfaatkan pelancong yang secara sadar mencari desa wisata.

Banyuwangi sendiri saat ini menjadi daya tarik sebagai salah satu objek wisata yang perlu dikunjungi di Jawa Timur. Ditetapkan dalam RPJM (Rencana Pembangunan Jangka menengah) desa tahun 2020 – 2025. Desa Kemiren menjadi salah satu ODTW (Obyek Daya Tarik Wisata) di Jawa Timur. Hal tersebut menjadi salah satu upaya untuk membangun lingkungan yang ideal sehingga mampu meningkatkan taraf hidup pada masyarakat Desa Kemiren, Banyuwangi.

Kementerian Pariwisata merumuskan dalam rencana strategis perkembangan industri pariwisata Indonesia, yaitu: (1) membuka peluang usaha dan lapangan kerja serta sektor pariwisata; (2) Mencapai manfaat sosial budaya yang berkelanjutan, manfaat sosial ekonomi masyarakat, serta menjaga kualitas lingkungan; (3) peningkatan nilai kepuasan wisatawan dan memperlebar pasar; (4) kelembagaan masyarakat yang efisien, produktif, transparan, bebas KKN, bertanggung jawab, dan dapat diandalkan.

Pandangan Kementerian Pariwisata Republik Indonesia dalam memahami berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi terlebih dahulu mengenai pembangunan pariwisata di Indonesia dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan pariwisata. Tentang pembangunan pariwisata, asas pembangunan yaitu Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang

Pembangunan Kepariwisata (Pasal 6: Pembangunan Kepariwisata Mempertimbangkan Keanekaragaman Budaya dan Alam, Keunikan, Keunikan, dan Kebutuhan Perjalanan Manusia) Dasar dari asas-asas tersebut dalam Pasal 2, yang akan diwujudkan dalam pelaksanaan rencana pengembangan pariwisata, Pasal 8:1).

Contoh desa wisata mandiri adalah desa Kemiren melalui wisata desa budaya berbasis pariwisata kreatif. Alasan desa tersebut ditetapkan sebagai desa wisata mandiri adalah selain sumber daya manusia (SDM) yang prima, akses yang diberikan termasuk akses kendaraan besar dapat mencapai desa dalam situasi yang aman. Didukung melalui berbagai wujud kearifan lokal melalui bentuk tradisi lingkungan dan budaya yang dihadirkan dalam konsep kegiatan tradisional yang digambarkan pada suku dan adat desa Kemiren. Dibandingkan dengan Desa Wisata yang menjual potensi alamnya sebagai destinasi wisata alam, desa Kemiren memiliki karakteristik tersendiri yang dijual melalui destinasi wisata budaya. Hal itu tercantum di situs *website* Desa Kemiren <https://kemiren.com/>. Masyarakat desa Kemiren menjadi salah satu desa yang memiliki keteguhan pada pelaksanaan adat-istiadat dalam mempertahankan mempertahankan unsur adat dan budaya dalam kehidupan sehari-hari yang masih sangat kental dan bersifat genetik. Fakta bahwa potensi lokal desa Kemiren sebagai desa wisata populer sudah ada sejak bupati Purnomo sidik.

Dalam mewujudkan pemberdayaan, tentu membutuhkan gagasan dan inovasi baru di dalam pelaksanaannya. Keberhasilan suatu inovasi, bisa dengan mudah diterima dengan masyarakat melalui bagaimana teknik informasi yang dilakukan untuk mensosialisasikan inovasi tersebut (Aberley dalam Gachene & Baaru, 2016). Komunikasi menjadi salah satu yang dilakukan oleh perangkat desa sebagai strategi dalam meningkatkan partisipatif. Dalam menjalankan program pemberdayaan, pengelola dalam hal ini Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) kencana Kemiren menggunakan strategi-strategi komunikasi. Everett M. Rogers (1981) memperkenalkan konsep teori komunikasi pembangunan partisipatif. Ini adalah proses yang berfokus pada setiap individu yang mencoba menjelaskan dan memahami pesan yang meeka teima secara rinci. Komunikasi partisipatif menekankan terjadinya dua arah, menyampaikan pesan secara rinci berdasarkan pemahaman masing-masing aktor komunikasi yang terlibat, dan memastikan penerimaan pesan yang tepat. Komunikasi pembangunan partisipatif dipandang sebagai *"pendekatan yang paling menjanjikan untuk mengurangi ketergantungan dan membangun kepercayaan diri dan kapasitas masyarakat."*

UU Desa No.6 Tahun 2014 pasal 1 ayat 12 tentang desa, bahwa pemberdayaan masyarakat menjadi upaya

mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, kesadaran dalam memanfaatkan sumber daya melalui program kerja dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan kebutuhan masyarakat desa. Pemberdayaan masyarakat dapat terwujud dengan adanya partisipasi masyarakat itu sendiri yang berperan dalam mengembangkan potensi desa.

Pengembangan desa wisata ini memerlukan perhatian terhadap kapasitas dan penerimaan masyarakat untuk berkembang dalam mencapai desa wisata. Keadaan tersebut bertujuan dalam menentukan karakter dan keterampilan yang digunakan oleh masyarakat untuk dapat digunakan dalam mengembangkan pariwisata desa melalui: (1) Praktik budaya masyarakat setempat secara konsisten; (2) usulan pembangunan infrastruktur dalam mencapai peningkatan taraf kualitas lingkungan desa; (3) unsur kedaerahan dan kredibilitas; (4) penguatan potensi sumber daya masyarakat setempat; (5) mempertimbangkan daya dukung, kinerja serta wawasan lingkungan.

Wisata desa yang terletak di Desa Kemiren ini mampu berkembang menjadi salah satu desa dengan potensi wisata berskala nasional, apabila mendapatkan pengelolaan sumber daya yang tepat. Studi komunikasi yang tepat diyakini menjadi sumber yang tepat dalam menunjang kemajuan dalam sektor pariwisata, memberikan penyebaran ide-ide yang inovatif dan komunikasi memiliki tujuan untuk menambah pengetahuan terhadap masyarakat, guna menunjang potensi wisata Desa Kemiren yang dapat membantu kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat.

Dari penjelasan mengenai strategi komunikasi yang baik di atas serta mengingat bahwa masyarakat desa masih cenderung harmonis dengan rasa kekeluargaan dalam begotong royong, melalui potensi komunikasi timbal balik yang baik mampu mendorong cepatnya pembangunan Desa Wisata strategi ini mendapatkan nilai-nilai humanis dan budaya baru dalam penyebaran proses pembangunan sehingga mampu merubah dan menata pola pikir masyarakat dalam melihat potensi desa. Strategi ini akan menjadikan masyarakat desa Kemiren sebagai komunikator utama untuk menunjang proses pembangunan dan pemberdayaan desa wisata Kemiren.

Tujuan dari penelitian ini sendiri melihat bagaimana para pemangku kebijakan mampu menggunakan strategi komunikasi yang baik dan tepat sasaran pada seluruh warga Desa Kemiren sehingga tak hanya pemerintah daerah, namun setiap lapisan masyarakat dapat memanfaatkan potensi alam serta segala kebermanfaatannya di desa tersebut. Maka dari itu, peneliti merumuskan masalah penelitian yakni *"Bagaimana strategi komunikasi pembangunan yang digunakan dalam*

mengembangkan desa wisata di Desa Kemiren sehingga mampu memberdayakan masyarakat desa tersebut?"

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus, yang bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata. Pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan sumber data primer yang berarti didapat langsung oleh peneliti melalui wawancara dan observasi. Adapun wawancara yang disajikan melalui teknik semi terstruktur yang berarti peneliti lebih bebas dalam menanyakan beberapa pertanyaan (Sugiyono, 2012). Observasi yang dilakukan di lapangan bertujuan untuk mengamati langsung pokok penelitian sebagai objek yang diteliti dengan mengkaji segala sesuatu yang dapat dijadikan bahan analisis penelitian (Huberman, 1999: 136). Peneliti nantinya akan turun langsung ke lapangan untuk meneliti, mengkaji situasi dan kondisi dari beberapa subjek. Keabsahan dalam pengambilan data ini menggunakan teknik triangulasi yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh peneliti menggunakan sesuatu yang lain diluar data tersebut (Moleong, 2011: 330). Membandingkan hasil observasi dengan hasil wawancara terhadap responden yang sudah ditentukan, kemudian dibandingkan kembali dengan adanya literatur yang terkait.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapat informasi mendalam dengan wawancara yang dilakukan dengan Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Moh. Edy Saputro, Kepala Seksi Pelayanan Pak Tukik (Informan terkait Smart Kampung Desa Kemiren), Kepala Unit Usaha Wisata dan Homestay. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *data reduction* (Reduksi Data) untuk merangkum, menyaring dan memilah data serta mencari fokus terpenting sesuai dengan yang diharapkan, penyajian data dalam bentuk laporan sistematis untuk dapat mudah dipahami seperti dengan tabel, pictogram, dan sejenisnya (Sugiyono, 2009 : 95), terakhir yaitu penarikan kesimpulan dengan meninjau hasil analisis dari data yang diperoleh setelah itu mencari pembahasan data yang sesuai dengan hasil dari penelitian.

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui strategi komunikasi yang digunakan oleh pemerintah daerah Banyuwangi untuk melihat nilai efisensi stragei komunikasi yang telah dilakukan untuk memberdayakan warga Desa Kemiren, Kabupaten Banyuwangi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan observasi dan penelitian yang dilakukan selama beberapa waktu di Desa Kemiren, dalam bab pembahasan ini akan dijabarkan mengenai

gambaran umum Pokdarwis di desa wisata Kemiren. Perkembangan desa wisata yang pesat tak dapat dipungkiri sangat berpengaruh demi memajukan pembangunan desa, terutama dalam bidang ekonomi dan pariwisata. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Sedikit mengulas kembali, nama Desa Kemiren merupakan kepanjangan dari "*Kemroyok Mikul Rencana Nyata*" yang memiliki arti prinsip kebersamaan dan gotong royong untuk mewujudkan rencana menjadi nyata. Menjadi salah satu desa yang ditetapkan sebagai desa wisata, yang terletak secara strategis pada wilayah perjalanan untuk menuju lokasi wisata kawah ijen. Letak geografis desa Kemiren memiliki luas yang memanjang hingga 3 kilometer dengan dibatasi sungai dikedua sisinya, yakni sungai Gulung dan sungai Sobo yang mengarah dari barat ke timur.

Pokdarwis merupakan singkatan dari Kelompok Sadar Wisata yang merupakan kelompok atau organisasi yang membantu pemerintah dalam melakukan implementasi program yang diusung oleh pemerintah daerah untuk warga setempat di desa wisata Kemiren. Dalam hal ini, Pokdarwis di desa Kemiren menjadi salah satu kelompok yang cukup membantu sehingga beberapa program yang diberikan atau diusung oleh pemerintah daerah dapat dilaksanakan hingga ke masyarakat setempat. Hal ini tentunya tak menutup kemungkinan mengenai strategi komunikasi pembangunan partisipatif yang dikembangkan sehingga mampu diterapkan serta melahirkan konsep komunikasi pembangunan partisipatif dalam suatu desa tersebut yang mana objek penelitian ini adalah desa wisata Kemiren.

Dalam teori komunikasi Everett M. Rogers (1985) menyampaikan bahwa, melalui pemahaman yang lebih sederhana pembangunan merupakan sebuah perubahan yang dimanfaatkan untuk mengambil tujuan menuju sebuah sistem sosial dan ekonomi yang nantinya akan diputuskan sebagai pilihan sebuah bangsa atau dalam penyerapan untuk penelitian ini adalah desa wisata Kemiren. Selain itu, Rogers juga turut menyampaikan bahwa komunikasi adalah sebuah landasan dasar dari sebuah perubahan sosial. Lebih lanjut, Rogers (1979) menilai sebuah pembangunan sebagai sebuah sistem bentuk perubahan sosial yang diterapkan dengan memberikan definisinya sebagai proses perubahan sosial yang bersifat partisipatori secara luas dan untuk memberikan kemajuan keadaan sosial, keadilan yang lebih banyak, memberi kebebasan dan kualitas yang lebih terkontrol untuk meningkatkan kualitas lingkungan. Melalui pandangan yang disampaikan oleh Rogers, jelas terlihat bahwa pembangunan tidak serta merta diartikan sebagai peningkatan taraf kehidupan secara materi. Melainkan non materi seperti pengetahuan, nilai

informasi dan berbagai akses untuk mengembangkan berbagai keterampilan baru. Melalui paradigma konsep yang disampaikan oleh Rogers, terlihat jelas bahwa komunikasi pembangunan tak hanya memandang pertumbuhan ekonomi. Dalam paradigma atau konsep pembangunan Rogers ini, perencanaan lebih banyak mengandalkan pada pertumbuhan yang mengedepankan keseimbangan dan kesetaraan distribusi.

Pada penelitian ini, desa Kemiren telah resmi ditetapkan pada Surat Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi Nomor 188/ 2433 /429.110/2020 Perihal ditetapkannya Desa Kemiren Sebagai Desa Wisata di Kabupaten Banyuwangi. Melalui keputusan tersebut, desa Kemiren semakin tertata dalam mengembangkan potensi pariwisata pada daerah tersebut dengan mengandalkan partisipasi masyarakat.

Desa Kemiren sendiri memiliki berbagai kegiatan atraksi wisata yang potensial menjadi objek wisata. Sebagaimana diketahui bahwa desa wisata memiliki unsur-unsur pokok pengembangan pariwisata yang menjadi penunjang keberadaan dan kemajuan desa wisata, begitupun dengan desa Kemiren. Pengembangan daerah pariwisata melibatkan perencanaan, pelaksanaan pembangunan dan pengembangan yang memiliki beberapa unsur pokok yang mendukung diantaranya: atraksi, fasilitas pelayanan, infrastruktur dan aksesibilitas. Keempat unsur tersebut merupakan hal – hal yang sangat mendukung pengembangan suatu desa pariwisata.

Desa Kemiren sendiri memiliki berbagai kegiatan atraksi dalam memperingati berbagai hari peringatan. Hal ini dapat menjadi objek wisata yang ada di desa Kemiren. Berikut beberapa kegiatan yang diselenggarakan di desa kemiren.

a. Barong Ider Bumi

Beberapa ritual adat desa wisata ini merupakan salah satu objek wisata di desa Kemiren. Salah satunya adalah ritual Barong Ider Bumi. Diselenggarakan di Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Barong Ider Bumi merupakan suatu ritual pembersihan desa yang sudah menjadi tradisi di desa Kemiren. Ritual ini dilakukan setelah lebaran Idul Fitri, tepatnya dua hari setelah Idul Fitri, yang dilakukan oleh suku Osing Banyuwangi di desa Kemiren. Tradisi yang berlangsung setiap awal bulan Syawal yang dimulai pada pukul 14.00 WIB. Pelaksanaan ritual ini dilakukan dengan cara kedua orang Osing Kemiren yang digambarkan sebagai sesuatu di dunia ini yang merupakan lambang yang diciptakan Tuhan berpasang-pasangan seperti siang dan malam, laki-laki dan perempuan. Pelaksanaan acara ini hanya dilakukan di waktu yang memang sudah ditentukan, karena tradisi ini dinilai kurang menguntungkan dan akan mendatangkan bencana apabila dilakukan di luar waktu

yang ditentukan. Acara Barong Ider Bumi merupakan program tahunan yang diadakan secara rutin. LSM dan Pemkab Banyuwangi termasuk objek wisata Budaya Barong Ider Bumi sebagai bagian dari rangkaian kalender tahunan pariwisata daerah Kabupaten Banyuwangi melalui program Banyuwangi Festival.

b. Tumpeng Sewu

Warga Desa Kemiren di Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi memiliki tradisi Tumpeng Sewu. Tumpeng Sewu ini merupakan selamat massal yang dilakukan oleh penduduk desa Kemiren untuk berterima kasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkah yang telah mereka terima selama ini. Tumpeng Sewu adalah budaya tradisional penduduk asli Banyuwangi, yang berlangsung seminggu sebelum Idul Adha. Tradisi ini diawali dengan ritual “mepe Kasur” atau dalam bahasa Indonesia adalah jemur kasur. Hal ini dilakukan oleh warga desa Kemiren dengan berbondong-bondong menjemur Kasur di depan rumah mereka masing-masing dari waktu pagi hingga sore hari. Masyarakat desa Kemiren mempunyai keunikan pada kepemilikan kasur pada setiap rumah secara seragam yang menjadi ciri khas budaya warga desa kemiren yakni kasur dengan warna hitam dan merah. Setelah itu tradisi ini dilakukan dengan setiap warga minimal mengeluarkan satu tumpeng yang berbentuk mengerucut untuk diletakkan di depan rumah mereka. Tumpeng tersebut memiliki makna petunjuk untuk selalu mengabdikan pada Sang Pencipta. Ritual ini digelar setiap tahun dan selalu dihadiri oleh warga Banyuwangi.

c. Festival Ngopi Sepuluh Ewu

Dengan berbagai kegiatan tradisi yang ada di banyuwangi, desa Kemiren juga memiliki festival ngopi sepuluh ewu yang menjadi tradisi tahunan di banyuwangi. Acara ini merupakan salah satu ikon yang menjadi tujuan wisatawan yakni, festival sepuluh ribu cangkir yang akan diberikan untuk para pengunjung di Desa Adat Kemiren. Terdapat beberapa istilah yang digunakan dalam festival ngopi sepuluh ewu ini adalah “sak corot dadi saduluran” yang merupakan istilah yang biasa dipakai warga kemiren atas tradisi yang ada yakni ngopi bareng mereka yang memiliki makna arti sekali seduh kita bersaudara. Rangkaian acara ini dilakukan dengan menyediakan kopi dan jajanan khas Kemiren yang diberikan pada pelataran rumah bagi siapa saja tamu yang hadir pada tempat tersebut. Pada acara tersebut juga memberikan pemahaman mengenai karakteristik kopi ini sehingga menjadi wadah untuk mempererat jalinan silaturahmi antar masyarakat osing yang sudah terkenal akan tutur kata yang santun, perilaku ramah dan keluwesan dalam bergaul. Festival ini juga menjadi bagian dari upaya promosi dan memperkenalkan produk lokal melalui kopi khas milik banyuwangi sekaligus

mengenalkan tradisi minum kopi yang ada di desa Kemiren banyuwangi. Berdasarkan data yang pernah dirilis bahwa produksi banyuwangi mencapai 8.047 ton pada tahun 2015, yang meningkat dari tahun 2014 semula 7.992 ton. Hal ini menunjukkan angka produktivitas yang cukup tinggi mencapai 19,49 kwintal per hektar. Menutup informasi singkat emnegnai festival ngopi sepuluh ewu ini, dalam rangkaian acara juga digelar berbagai aktivitas dalam bentuk pameran kopi mulai dari melihat bentuk, menghirup aroma yang dikeluarkan oleh kopi, mencoba hingga cara khas mencoba kopi yang dihidangkan di halaman – halaman rumah warga lewat tenda yang telah disediakan oleh pemerintah..

Beberapa kegiatan di atas telah menjelaskan bahwa atraksi menjadi salah satu alasan desa Kemiren dianggap menjadi desa wisata yang potensial baik secara ekonomi melalui sektor pariwisata. Selain itu, keterlibatan masyarakat didalamnya, sangat memberikan kontribusi nyata bagi keberlangsungan segala tindakan dan kegiatan yang ada di desa Kemiren. Pemenuhan unsur pariwisata di desa Kemiren juga ditunjang dengan dukungan fasilitas pelayanan yang telah diupayakan oleh pemerintah setempat sehingga dapat dinikmati oleh masyarakat Banyuwangi maupun wisatawan yang sedang datang berkunjung ke desa Kemiren. Demikian pula untuk infrastruktur yang ada di desa Kemiren, telah dirampungkan akses jalan sehingga wisatawan yang datang tidak kesulitan untuk mengakses jalan menuju kesana. Memenuhi unsur pariwisata yang terakhir, aksesibilitas bagi calon pengunjung sangat terbuka dan mudah untuk mencapai daerah desa Kemiren. Selain itu, tempat parkir juga telah disediakan untuk kendaraan besar seperti mobil dan bus.

Berdasarkan teori Everett M. Rogers, komunikasi pembangunan yang digunakan oleh pemerintah dan *stakeholder* di desa Kemiren diantaranya ada beberapa model komunikasi. Maka jika dianalisis dengan hasil temuan observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan pihak setempat yakni ditemukanlah kerangka berpikir dengan pola konsep:

1. Strategi CBT (*Community Based Tourism*) dalam Upaya Pembangunan Desa Wisata

Strategi ini telah mendapatkan berbagai dukungan baik melalui peraturan tertulis yang telah disahkan dalam undang – undang maupun dukungan moral dari masyarakat setempat. Perkembangan desa kemiren yang telah mengalami pergeseran makna dari hanya sekedar wisata di desa menjadi arti konsep desa wisata kemiren yang lebih struktural. Branding desa adat Kemiren ini telah dimulai sejak era tahun 1996 dengan nama desa wisata osing yang ditetapkan oleh nomor SK Bupati nomor 41 tahun 1996. Surat Keputusan ini untuk tanah pemerintah daerah 19 m². yang merupakan asset milik

pemda. Sebagaimana diketahui masyarakat desa wisata osing ini menjadi salah satu warisan budaya.

Inovasi yang digunakan saat ini di desa kemiren ini yaitu tentang CBT (*Community Based Tourism*), dengan melibatkan kelompok masyarakat, masyarakat yang menjalankan program tersebut dengan dibantu pemasarannya, sebagai contohnya adanya pembuatan kopi di desa Kemiren dengan dikelola oleh pribadi, adanya homestay. Melalui pengambilan data yang ada di lapangan, didapat beberapa informasi mengenai pengaplikasian CBT di desa kemiren. Namun adanya strategi ini tetap terkendali pandemic covid yang sempat menjadi kendala besar di Indonesia selama tahun belakangan.

Disaat pandemic ini terdapat efek yang besar sehingga mengakibatkan semua sektor terhambat contohnya dalam ekonomi yang menurun karena kurangnya wisatawan yang masuk sehingga pemasukan berkurang, adanya kemunduran di kesehatan karena masyarakat akan takut untuk pergi ke puskesmas, adanya sektor keamanan yang semula ramai karena pengunjung dan sekarang menjadi terdampak pula, pada intinya semua sektor ini terdampak, intinya dalam program wisata ini sangat kompleks kaitannya dengan berbagai sektor sesuai dengan kebutuhan wisatawan juga. Semuanya macet karena terdampak yang biasanya pesan di perancangan sekarang mulai sedikit karena kurangnya wisatawan yang masuk.

Penggunaan strategi CBT (*Community Based Tourism*) merupakan suatu awal yang baik oleh Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) setempat dalam mengupayakan strategi promosi sehingga dapat menjadi sebuah awal dari proses pembangunan lebih tertata pada desa Kemiren Banyuwangi. Konsep CBT (*Community Based Tourism*) sendiri merupakan upaya dalam melibatkan masyarakat pada proses pembuatan keputusan terutama dalam pengambilan keputusan akan pendapatan, kesempatan kerja, bagaimana pelestarian lingkungan serta pengelolaan budaya asli yang dimiliki oleh masyarakat setempat sehingga pada akhirnya menjadikan itu sebagai identitas atau jati diri, sehingga berdampak pada peningkatan kegiatan pariwisata (Setyaningsih, 2010: 20). Tujuan utama dari konsep CBT (*Community Based Tourism*) adalah dengan melakukan adanya perkembangan pariwisata, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dilingkungan setempat (Nurhayati, 2012: 20).

Dalam kesempatan ini, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) desa kemiren mengambil strategi perkembangan yang ada dengan membangun upaya promosi. Hal ini turut diutarakan dalam pengambilan data dengan metode wawancara yang dilakukan. Pada kesempatan ini, penemuan data yang diraih di lapangan

menyampaikan bahwa promosi terkait desa wisata kemiren diharapkan dapat dilakukan dengan beberapa upaya. Hal ini juga disampaikan bahwa Promosi tersebut diharapkan bisa dilakukan meskipun hanya sekedar melalui obyek gambar untuk melakukan promosi melalui kanal sosial media, contohnya dalam pesawat yang memberikan cuplikan video promosi kopi, yang memberikan gambaran bahwa itu merupakan kopi dari Kemiren sehingga menimbulkan kesan penasaran bagi wisatawan untuk bisa mengunjungi obyek tersebut. Banyuwangi tanpa kemiren bingung, kemiren tanpa banyuwangi bisa jalan sendiri.

Hal ini turut disampaikan oleh pihak Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) desa Kemiren bahwa dalam upaya melakukan pengenalan desa wisata Kemiren, banyak pihak terlibat dalam memberikan informasi lebih lengkap pada masyarakat luas mengenai desa wisata Kemiren salah satunya melalui kanal media website desa kemiren. Melalui website tersebut materi informasi yang diberikan menjadi salah satu daya tarik bagi siapapun yang mengakses informasi atau media desa kemiren. Hal ini mampu mendatangkan peluang lebih besar bagi warga desa kemiren dan seluruh masyarakat yang terlibat di desa Kemiren untuk mendapatkan atensi dan kunjungan lebih dari calon wisatawan. Upaya promosi melalui kanal media juga diharapkan memberikan gambaran mengenai ikon dan tradisi budaya yang berlangsung sebagai acara adat di desa Kemiren bagi calon wisatawan yang ingin berkunjung.

Selain itu, upaya dalam membangun jaringan lebih luas di sosial media dengan memberikan informasi melalui sosial media, hal ini juga menghasilkan wisatawan turis dari negara Jepang yang menemukan promosi desa Kemiren di Kemiren karena adanya gambar kopi di siaran pesawat sehingga memicu wisatawan tersebut berkunjung ke desa Kemiren karena penasaran. Tentunya hal tersebut telah bekerjasama dengan Kementerian Pariwisata melalui program “*Wonderful Indonesia*” untuk hal promosi. Hal di atas merupakan salah satu dampak dari strategi CBT yang digunakan oleh masyarakat desa kemiren dalam membangun desa wisata Kemiren. Promosi dalam skala besar dan menjadi bagian dari ikon wisata Indonesia, mampu membawa desa Kemiren jauh lebih maju ke depan terutama dalam upaya untuk menarik jumlah wisatawan di level nasional maupun mancanegara.

Masih dalam promosi upaya untuk melakukan promosi, dengan memanfaatkan desa wisata Osing atau Kemiren ini dapat menjadi ikon dari daerah Banyuwangi, hal ini menjadikan keuntungan akan tetapi masyarakat sini masih belum siap dengan ekspektasi wisatawan. Promosi tanpa promosi, dalam konsep promosi tapi tanpa melakukan promosi dengan membuat orang penasaran

memberikan *suggest* sesuatu, contohnya dalam kasus KKN Desa penari tetapi tidak tau dimana dan merujuk pada Banyuwangi, tanpa harus promosi sudah menjadi penasaran. Hal ini merupakan salah satu harapan bahwa ke depan promosi akan terus menggunakan upaya tersebut.

Selain di luar promosi, penggunaan strategi CBT diharapkan dapat menjadi sarana penting ke pengembangan SDM. Dengan memberikan sarana yang tepat pada SDM maka secara tidak langsung ini membranding hal tersebut dengan melibatkan desa dalam perlombaan bahkan bisa mendapat penghargaan contohnya dalam perlombaan di UNESCO sehingga banyak kepala desa atau wilayah lain datang ke banyuwangi untuk sekedar studi banding karena pesatnya perkembangan desa kemiren.

Sebagaimana telah disampaikan bahwa strategi CBT merupakan konsep suatu perkembangan dalam destinasi wisata yang mana melibatkan berbagai elemen masyarakat untuk turut andil ke dalam perencanaan pengelolaan serta memberikan suatu keputusan dalam proses pembangunan yang dimilikinya. Pada penelitian ini konsep komunikasi pembangunan Rogers menemukan bahwa masyarakat desa Kemiren juga merupakan pihak yang juga terlibat dalam upaya perkembangan dan pemberdayaan dalam desa wisata Kemiren. Sehingga dalam analisis data yang ditemukan setelah mengamati dan melakukan wawancara dengan pihak yang terlibat, konsep CBT (*Community Based Tourism*) ini merupakan bagian dari upaya komunikasi partisipatif yang dibangun dalam perkembangan desa wisata Kemiren. Dimana desa wisata Kemiren juga telah memberikan berbagai unsur penting sebagai desa wisata dan berbagai kegiatan yang ada dalam desa wisata Kemiren.

Yang membuat hal menarik itu karena adanya budaya yang berbeda, contohnya Kemiren tidak bisa menyamakan desa Tamansari yang mempunyai terasendang persawahan yang baik, tidak bisa menjadi desa bangsring yang mempunyai wisata bahari. Lalu mengenai kemenangan dan diborongnya penghargaan yang didapat oleh banyuwangi sehingga memicu adanya ekspektasi tinggi pada wisatawan.

Namun kembali pada upaya perkembangan desa wisata melalui promosi, menurut Pokdarwis setiap promosi itu pasarnya berbeda, tergantung pada orientasi tujuan sasaran. Tidak mungkin *tourism* digabung dengan *experience*. Untuk memposisikan hal tersebut sudah ada tetapi juga masih belum (menjadi kendala) tetapi lebih memilih program prioritas terlebih dahulu untuk dikembangkan, dalam situasi pandemic ini semua harus dirubah karena situasi dan kondisi mau tidak mau harus mempersiapkan kembali untuk melangkah. Dan hal ini didiskusikan bersama para pengurus pokdarwis dan

melibatkan masyarakat di dalamnya sehingga keputusan dalam pengembangan desa wisata kemiren dapat berlangsung dengan baik menggunakan azas komunikasi partisipatif dan disepakati oleh semua elemen yang terlibat.

Upaya pengembangan strategi komunikasi melalui prosedur CBT (*Community Based Tourism*) yang telah lebih dulu dilakukan ini merupakan langkah panjang sebelum warga Desa Kemiren dapat mewujudkan desa wisata yang mandiri dengan memberikan kontribusi nyata dalam memberikan hal yang terbaik dalam mengembangkan pembangunan Desa Kemiren Banyuwangi.

2. Komunikasi Dua Arah Dalam Upaya Pembangunan Partisipatif

Potensi wisata ini juga merambah ke pemerintahan dan pengelolaan pembangunan sebagai salah satu unit usaha BUMDES berdasarkan Pasal 3 Perdes Tahun 2016 tentang (1) Pembentukan, Pengurusan, dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) sebagai pengabdian kepada masyarakat; (2) Meningkatkan potensi ekonomi pedesaan dalam mencapai tujuan penguatan kelembagaan dalam melayani kepentingan masyarakat; (3) Buat lapangan pekerjaan; (4) Pengoptimalan dalam memajukan potensi sumber daya desa; (5) Memberantas kemiskinan. Pengelolaan objek wisata di kawasan wisata desa Kemiren menjadi entitas Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sebagai pengelola, dengan Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) sebagai pusat ekonomi utama desa.

Melalui wawancara yang telah dilakukan dalam proses pengambilan data, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) mengambil peranan penting dalam upaya menggerakkan masyarakat yang memang telah lebih dahulu melakukan upaya pergerakan ekonomi dengan berdagang atau melanjutkan usaha dengan menawarkan produk atau jasa ke wisatawan yang datang. Hal ini tentunya cukup membantu, namun dalam proses komunikasi pembangunan partisipatif, hal ini masih menjadi bagian yang belum selesai sehingga dapat dikatakan kurang maksimal dalam upaya komunikasi partisipatif yang tepat dalam menggabungkan seluruh elemen dalam Desa Wisata Kemiren untuk memajukan desa wisata tersebut. Hal ini dimaksudkan adalah bagaimana Pokdarwis berupaya untuk menyampaikan berbagai macam program dan menyampaikan pada masyarakat sehingga dapat terhubung antara masyarakat dan berbagai elemen di desa kemiren. Komunikasi partisipatif yang saat ini berlangsung di desa Kemiren tidak serta merta merupakan suatu hasil *instant* yang didapatkan dalam waktu yang singkat. Upaya untuk mewujudkan konsep pembangunan desa wisata yang menjadi ikon melalui berbagai tahapan komunikasi

partisipatif. Hal ini salah satunya dilakukan dengan membangun pola komunikasi diantara para elemen terlibat di desa kemiren.

Memiliki dua macam pola kepemimpinan yang dimiliki oleh Desa Kemiren, yakni kepemimpinan formal (pemerintah) dan kepemimpinan adat yang sama-sama kuat. Sehingga dalam pelaksanaannya, pola komunikasi masyarakat desa Kemiren juga dipengaruhi oleh nilai dan norma yang terkandung dalam adat tradisional desa Kemiren. Keterikatan antara pemerintah desa atau berpusat pada kepemimpinan kepala desa dengan kepemimpinan adat dalam hal ini orang-orang yang ditukan dalam masyarakat desa terhadap jalinan hubungan dengan masyarakatnya masih kental dengan nuansa kekeluargaan.

Oleh karena itu, upaya penyampaian yakni pola komunikasi yang dibangun antar pemerintah, Pokdarwis dan masyarakat harus bersinergi. Dalam wawancara yang dilakukan, peneliti mendapatkan bahwa pola komunikasi yang dilakukan oleh Kelompok Sadar wisata (Pokdarwis) desa wisata Kemiren adalah dengan bahwasannya pola komunikasi menggunakan gaya komunikasi yang di mana cara berkomunikasi yang berupa, disampaikan dalam memberikan atau menyalurkan informasi dari pengirim ke penerima sangat dapat dipahami.

Pada saat Pokdarwis menyampaikan komunikasi yang dilakukan antar anggota, pedagang (unit usaha) maupun pengunjung di desa kemiren adalah dengan komunikasi yang baik, menganggap bahwa semua elemen saling membutuhkan. Pokdarwis tidak pernah menganggap dirinya atau bahkan anggotanya menjadi masyarakat dengan jabatan yang lebih tinggi. Pola komunikasi yang dibangun adalah dengan penyampaian yang setara. Hal yang diutamakan dalam kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dengan antar elemen di desa Kemiren adalah dengan selalu memberikan pembicaraan yang selalu terbuka dan mengutamakan pemahaman bagi semua elemen termasuk para pelaku unit usaha, masyarakat dan pengunjung sehingga jauh dari kesalahpahaman. Pola komunikasi yang dibangun dalam desa wisata Kemiren banyak mengandalkan azas penyampaian yang setara sehingga setiap elemen memiliki kesempatan yang sama dalam memberikan aspirasi maupun kritik bagi keberlangsungan peraturan yang ada di desa kemiren. Pola komunikasi setara ini menghasilkan bagaimana komunikasi dua arah yang dibangun untuk setiap elemen di desa Kemiren menghasilkan sesuatu yang dapat memberikan dampak positif terutama dalam sektor pariwisata di desa Kemiren dengan luaran wisatawan yang datang dapat merasakan kehangatan serta keramahan warga desa Kemiren. Sehingga dalam proses kunjungan wisata maupun kegiatan yang ada dalam desa

kemiren dapat dinikmati oleh segenap wisatawan, maupun masyarakat desa setempat.

Maka dari itu, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Kemiren memiliki pola komunikasi yang dituntut untuk selalu dapat memberikan gambaran dan mampu mengekspresikan gagasan secara kreatif guna mencapai tujuan memajukan pariwisata yang ada. Sedangkan fakta yang terjadi dalam penerapan pola komunikasi di Pokdarwis desa Kemiren memiliki berbagai macam perbedaan pendapat mengenai sisi positif dan negatif. Hal ini yang dimaksudkan adalah pendapat mengenai sisi positif Pokdarwis yakni dalam upaya menghadapi keterbukaan informasi dalam segala kegiatan. Utamanya mengenai sikap saling terbuka, upaya dalam mengekspresikan ide sehingga mampu mendapat keputusan bersama. Lalu pendapat pada sisi negatif adalah bagaimana media dalam mengutarakan hasil pembicaraan ataupun diskusi yang dilakukan dalam Pokdarwis (antar anggota) maupun masyarakat yang mungkin kurang efektif dalam melakukan penyampaian informasi.

Melalui wawancara yang dilakukan di desa kemiren pada saat pengambilan data, dapat disampaikan bahwa pada saat Pokdarwis melakukan komunikasi antarpersonal baik itu secara internal maupun eksternal selalu berupaya mengutamakan sopan santun khas masyarakat desa, terutama ke pelaku unit usaha dan masyarakat setempat dalam upaya melakukan pengembangan pariwisata dengan mengedepankan kebiasaan dan adat istiadat masyarakat di desa kemiren. Selain hal itu, pokdarwis juga sangat mengedepankan berbagai kegiatan budaya untuk terus melestarikan tradisi adat setempat.

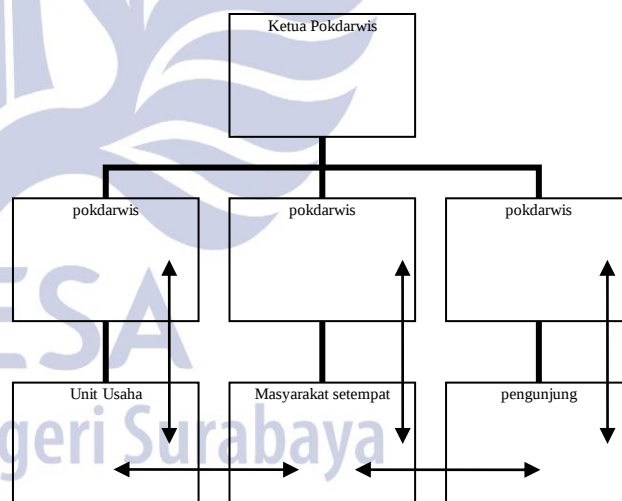
Kehadiran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam membangun konsep komunikasi dua arah dan berbagai program acara yang diadakan untuk desa kemiren sangat membantu untuk menarik minat bagi warga kemiren yang notabene masyarakatnya memiliki kesadaran diri dalam berpartisipasi. Dikatakan bahwa masyarakat awalnya juga membutuhkan proses kepercayaan keberhasilan dalam pelaksanaannya hingga akhirnya akan mengikuti alur yang diciptakan oleh Pokdarwis. Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) menggagas agar masyarakat memilih dan memutuskan untuk mengikuti sesuai dengan kapasitas potensi yang dimiliki hingga memberikan pemahaman dalam menyampaikan kelebihan manfaat serta dampak yang dirasakan dari diadakannya kegiatan tersebut.

Desa kemiren memiliki budaya gotong royong dalam setiap kegiatan. Hal itu terlihat dari beberapa kegiatan yang diselenggarakan di desa wisata kemiren. Diketahui masyarakat desa Kemiren memiliki kebiasaan gotong royong dalam setiap pelaksanaan hajatan yang diadakan masyarakat. Mereka biasa menyebut Melabot sebagai bentuk aktivitas warga dalam membantu warga lain yang sedang punya acara hajatan, meski mereka tidak diundang

warga setempat secara sadar berbondong-bondong datang membantu ketika mengetahui ada hajatan. Bentuk gotong-royong ini dipengaruhi oleh adanya nilai dan norma yang terkandung dalam lembaga kemasyarakatan tradisional seperti; Melabot, Selamatan, Jagongan dan berbagai kelompok kesenian.

Konsep gotong royong masyarakat desa kemiren yang menjadi kebiasaan mereka ini terlahir dari adanya kebiasaan masyarakat desa kemiren yang menikah dengan masyarakat desanya sendiri atau tetangga. Sehingga banyak masyarakat desa kemiren yang memiliki garis keluarga yang menyebar di wilayah tersebut. Sehingga rasa kekeluargaan mereka menjadi sangat terasa dan enggan ketika dalam setiap individu tidak saling tolong menolong atau bergotong royong. Hal tersebut melahirkan kesadaran diri untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan di desa Kemiren

Komunikasi sosial melalui jagongan atau dalam bahasa osing Gesah yang memiliki arti mengobrol antara individu dengan individu lain. Bentuk komunikasi dari mulut ke mulut sebagai media interaksi yang di lakukan oleh masyarakat desa masih menjadi komunikasi yang efektif. Maka dari itu, peran pokdarwis dalam perkembangan masyarakat dinilai penting dalam pengembangan konsep komunikasi yang dibuat di kemiren.



Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwasannya komunikasi yang terjadi di antara pokdarwis, pedagang (unit usaha setempat), masyarakat setempat dan pengunjung merupakan komunikasi dua arah yang membuat komunikasi antar personal dan stakeholder disana jauh lebih efektif karena penyelesaian masalah (apabila terdapat masalah) dikomunikasikan oleh masing-masing elemen ke pokdarwis untuk dilakukan rembukan agar mendapat solusi yang tepat. Hal ini membuat komunikasi ini dikatakan komunikais dua arah yang efektif. Hal ini dimaksudkan bawa dengan

menggunakan komunikasi dua arah yang setara antara setiap elemen terlibat membuat pola komunikasi partisipatif terjadi dan dinilai lebih efektif. Sehingga apapun masalah ataupun kegiatan yang ada dalam lingkup desa wisata Kemiren dapat diselesaikan dan diatasi dengan memaksimalkan peranan Pokdarwis dalam mengayomi kepentingan masyarakat setempat mendukung perkembangan unit usaha kecil menengah (UMKM) setempat serta menjaga kenyamanan turis dan wisatawan yang datang. Pola komunikasi dua arah ini juga merupakan bagian dari konsep pola komunikasi pembangunan partisipatif.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi pembangunan partisipatif yang ada di desa kemiren memiliki unsur pola konsep upaya CBT (Community Based Tourism) sebagai strategi dengan menggunakan komunikasi dua arah yang dilakukan dalam membangun komunikasi partisipatif antar elemen di desa kemiren baik itu pemerintah, unit usaha, pengunjung maupun Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) itu sendiri. Bentuk komunikasi tatap muka dua arah melalui berbagai kegiatan yang dipengaruhi oleh nilai dan norma yang terkandung dalam lembaga kemasyarakatan tradisionalnya. Dilaksanakan di Desa kemiren dengan tujuan yang sama yaitu memajukan dan memperkuat peran serta langsung masyarakat dan masyarakat secara keseluruhan, dengan didukung Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif serta Pemerintah Kabupaten Banyuwangi, pemerintah desa setempat. Dalam pengembangan Desa Wisata Kemiren, bekerjasama dengan tokoh adat, karang taruna, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), stakeholders, dan pemerintah. Melalui bentuk paket keliling wisata sebagai wujud yang berkontribusi pada hasil efek sinergis ini melalui suasana dan perkiraan wisata Kemiren. Kunjungan wisatawan yang semakin meningkat dari tahun ke tahun untuk berwisata di desa Kemiren. Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Banyuwangi Nomor 1 Tahun 2017 tentang Desa Wisata, dan tujuan pengembangan Desa Wisata terdapat dalam Pasal 3 yakni dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan untuk berinteraksi dengan wisatawan dan masyarakat, tentang menjalin hubungan yang ada, Karena mereka terlibat langsung dalam pengembangan desa wisata.

Saran

Pihak pemerintah yang terlibat maupun Pokdarwis yang dengan jelas menjadi ujung tombak pergerakan partisipatif semua elemen di desa kemiren dan banyuwangi perlu memperhitungkan proses penyebaran

informasi kepada pengunjung sehingga pihak Pokdarwis dapat memberikan ke pengunjung terkait informasi yang sesuai dengan adat komunikasi dua arah sopan santun demi mencapai tujuan komunikasi partisipatif yang ada di desa kemiren.

Informasi yang diberikan oleh pemandu wisata dapat berbuat lebih banyak sehingga dapat membuat komunikasi efektif yang telah berlangsung dapat disampaikan jauh lebih baik untuk pengunjung. Selain itu, setiap proses membutuhkan tolok ukur untuk mengukur seberapa efektif proses atau aktivitas yang dilakukan. Peneliti menyarankan agar berbagai pemangku kepentingan di pengelola desa wisata melakukan penilaian secara berkala untuk mencapai tujuan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- De Porter, Bobbi dan Hernacki, Mike. 1992. *Quantum Learning*. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan. Terjemahan oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Sujimat, D. Agus. 2000. *Penulisan karya ilmiah*. Makalah disampaikan pada pelatihan penelitian bagi guru SLTP Negeri di Kabupaten Sidoarjo tanggal 19 Oktober 2000 (Tidak diterbitkan). MKKS SLTP Negeri Kabupaten Sidoarjo
- Suparno. 2000. *Langkah-langkah Penulisan Artikel Ilmiah* dalam Saukah, Ali dan Waseso, M.G. 2000. *Menulis Artikel untuk Jurnal Ilmiah*. Malang: UM Press.
- UNESA. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.
- Wahab, Abdul dan Lestari, Lies Amin. 1999. *Menulis Karya Ilmiah*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Winardi, Gunawan. 2002. *Panduan Mempersiapkan Tulisan Ilmiah*. Bandung: Akatiga.
- Made Heny Urmila Dewi, Chafid Fandeli, M. Baiquni, dalam "Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali, Jurnal Kawistara, Vol. 3, No. 2, Agustus 2013 Widjajanti, Kesi, (2011) dalam "Model Pemberdayaan Masyarakat", Jurnal Ekonomi Pembangunan Volume 12, Nomor 1.
- Achmad, A.S.. 1990. *Manusia dan Informasi*. Makassar: Hasanuddin University Press. Ardianto, Elvinaro. 2005. *Komunikasi Massa: Sebuah Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media. Griffin, Em.

1991. *A First Look at Communication Theory*. New York: McGraw-Hill Inc. Jahi, Amri dkk. 1988. *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan, di Negara-Negara Dunia Ketiga: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories Of Human Communication*. California: Wadsworth Company Publishing.

Kusumasari, Bevaola, dan Hempri Suyatna,(2015) dalam “Peningkatan Kapabilitas Pemasaran Pascabencana Bagi Perempuan Hunian Tetap Pager Jurang, Sleman, Yogyakarta”, *Jurnal Indonesian Journal of Community Engagement* Vol. 01. No. 01.

Desa Kemiren Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Tata Kota dan Daerah*, Vol. 2, No. 1, hlm. 59-73.

Pemerintah Daerah Banyuwangi. Perda No. 13 Tahun 2012 Mengenai Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Kabupaten Banyuwangi.

Peraturan Daerah Banyuwangi. Perda No. 1 Tahun 2017 Mengenai Desa Wisata di Kemiren.

Bupati Bayuwangi. Keputusan Perbup No. 401 Tahun 1996 Tentang penetapan lokasi Desa Wisata di desa kemiren.

